

PEMBIASAAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN SEBAGAI KUNCI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

Mutia Sari

Universitas Islam negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia
mutiasari1610@gmail.com

Fajri Ismail

Universitas Islam negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia
fajriismail_uin@radenfatah.ac.id

Muhammad Win Afgani*

Universitas Islam negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, Indonesia
muhammadwinafgani_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the importance of character education and religious values in schools. The Ministry of Education and Culture has introduced a structured character education program to instill national character values in the younger generation. Additionally, in facing current moral crises such as free association, violence, crime, and drug abuse, religious education is also crucial. Schools play an important role in shaping the character and religious education of students, using the habituation method to instill Islamic values in students. Schools also have various religious activities to instill religious values in students. This article uses a literature research method with secondary data collection techniques and critical analysis of relevant literature such as books and journals. The results of the analysis are presented descriptively to provide an overview of the formation of character education and the habituation of religious values in schools.

Keywords: Character education, habituation, religious activities, religious character, religious values

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pentingnya pendidikan karakter dan nilai agama di sekolah. Untuk menanamkan nilai karakter nasional pada generasi muda, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan program pendidikan karakter yang terstruktur. Selain itu, dalam menghadapi krisis moral saat ini, seperti pergaulan bebas, kekerasan, kejahatan dan penyalahgunaan narkoba, pendidikan agama juga sangat penting. Dalam membentuk karakter dan pendidikan agama siswa, sekolah memiliki peran penting, dengan menggunakan metode habituasi (pembiasaan) untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Sekolah juga memiliki berbagai kegiatan keagamaan untuk menanamkan nilai agama pada siswa. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data sekunder dan analisis kritis terhadap bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang pembentukan pendidikan karakter dan pembiasaan nilai-nilai agama di sekolah-sekolah.

Kata Kunci : karakter religius, kegiatan keagamaan, nilai agama, pembiasaan, Pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan karakter menjadi topik yang sering dibicarakan. Dalam setiap lingkungan, Pendidikan karakter harus diutamakan karena setiap individu membutuhkan nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter memainkan peran penting dalam kesuksesan seseorang dalam menjalani hidup. Jika seseorang memiliki karakter yang kuat, mereka akan dapat menghadapi tantangan zaman dan membuat keputusan yang bijak. Karena peran karakter yang penting dalam kehidupan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memperkenalkan program penguatan pendidikan karakter yang terstruktur dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, agar karakter bangsa Indonesia dapat ditanamkan sejak dini pada generasi muda bangsa.(Arofah et al., 2021)

Kegiatan keagamaan di sekolah merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan Nasional. Seperti yang dijelaskan dalam pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.(Nasional, 2020)

Lembaga pendidikan seperti sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi muda. Setiap sekolah memiliki strategi yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Sekolah dapat memulai pembentukan karakter siswa dari hal-hal yang mendasar dan terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembentukan karakter yang tepat sangat penting untuk mencegah perilaku destruktif pada siswa.(Nuraeni & Labudasari, 2021)

Pendidikan karakter religius sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan degradasi moral. Beberapa krisis moral saat ini antara lain peningkatan perilaku pergaulan bebas, kekerasan pada anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kecurangan, penyalahgunaan narkoba, pornografi dan perusakan harta milik orang lain. Hingga saat ini, krisis moral tersebut belum sepenuhnya dapat diatasi.(Maharani et al., 2019)

Semakin disadari betapa pentingnya pendidikan karakter. Kecerdasan intelektual saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan karakter atau akhlak yang baik. Karakter atau akhlaqul karimah adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi. Sayangnya, pendidikan karakter religius saat ini mengalami penurunan, sehingga dalam dunia pendidikan, peran guru sebagai komponen utama sangatlah penting untuk mengubah generasi muda dalam mengembangkan karakter religius peserta didik.(Anwar, 2021) Untuk meningkatkan landasan religius pada siswa, salah satu cara yang digunakan adalah melalui pembiasaan. Metode pembiasaan ini dilakukan dengan mengulang-ulang suatu kegiatan agar siswa dapat berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam.(Wilujeng et al., 2020)

Pembiasaan merupakan hal yang penting karena seseorang akan cenderung berperilaku dan berbuat sesuai dengan kebiasaannya.(Nurbaiti et al., 2020) Awalnya, pembiasaan memerlukan tindakan paksa untuk dilakukan, namun seiring waktu, individu akan menjadi terbiasa melakukannya. Setelah itu, jika kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi *habit*, dimana kebiasaan tersebut akan terjadi secara otomatis dan sulit diubah. Akhirnya, kegiatan tersebut akan menjadi aktivitas rutin.(Azizy, 2003)

Sekolah umumnya memiliki program pembiasaan nilai-nilai Islami sebagai bagian dari kegiatan sebelum dan selama proses belajar mengajar. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan pada jam ke-0 seperti: budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam), rutin membaca doa bersama, membaca surah pendek sebelum dan sesudah pelajaran, Pembacaan surah pendek (juz 30), pembacaan surah yaa-siin, shalawat dan shalat dhuha, program ekstrakurikuler BTQ, Tahfidz, Hadroh, dan sebagainya.

Kegiatan ini memberikan kesempatan pada siswa untuk terbiasa mengembangkan karakter religiusnya. Dengan pembiasaan, diharapkan siswa akan terbiasa dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai kebiasaan yang mengakar dalam kehidupannya serta menjadi kewajiban moral dalam mewujudkannya. Hal ini diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang senantiasa patuh dan taat, mempunyai akhlak dan perilaku yang baik, memiliki fondasi keimanan yang kuat dan memiliki kemauan dalam mempelajari agama. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan diharapkan dapat membentuk watak atau karakter siswa melalui pendidikan yang di dapatkan dari lingkungan belajarnya. Melalui kegiatan pembiasaan ini, siswa dapat mengembangkan potensinya dan mengalami perubahan perilakunya menjadi lebih baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dikaji menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan analisis kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan seperti buku dan jurnal yang dapat dijadikan referensi. Penelitian kepustakaan menurut Miqzaqon T dan Purwokoialah studi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai macam material yang tersedia di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Milya Sari dan Asmendri, 2020)

Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina juga menyatakan bahwa *literature review* adalah bentuk pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang sesuai. (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) dalam pengumpulan data untuk artikel ini, digunakan teknik pengumpulan data sekunder dengan meneliti objek yang berkaitan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku yang relevan dengan topik, dilakukan analisis materi melalui studi pustaka dengan hasil analisis disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei karakter siswa dari aspek religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada tahun 2021, data observasi menunjukkan bahwa secara rata-rata angka indeks menurun dibandingkan hasil indeks tahun lalu. Pada tahun 2021, indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah mencapai angka 69,52, yang menurun dua point dari angka indikatif tahun sebelumnya (71,41). (Ihyakulumudin & Dewi, 2022) Diperkirakan penurunan angka indeks ini disebabkan oleh dampak pandemik covid 19. Oleh karena itu, diperlukan penguatan karakter melalui pembelajaran dan kegiatan budaya di sekolah sebagai alternatif di luar pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan. Hal ini sangat penting mengingat bahwa pendidikan karakter merupakan modal dasar utama dan strategis dalam membangun

daya saing bangsa. Penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter religius.

Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan

E. Mulyasa mengatakan bahwa pembiasaan ialah proses mengulang-ulang sesuatu yang sengaja untuk membentuk kebiasaan. (Muhammad Ansori, 2015) Pembiasaan merupakan proses pendidikan yang menghasilkan karakter atau perilaku melalui latihan yang berulang-ulang. Ketika suatu praktek sudah menjadi kebiasaan melalui pembiasaan, maka akan menjadi *habit* (kebiasaan) bagi yang melakukannya. Ketika sudah menjadi *habit*, ia akan selalu menjadi aktivitas rutin. (Azizy, 2003) Pembiasaan juga dapat membentuk suatu kompetensi melalui pembelajaran yang berulang-ulang, baik secara Bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Kepri, 2022)

Tujuan metode pembiasaan menurut Amin ialah untuk membentuk sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif, selaras dengan kebutuhan kontekstual dan norma, tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural. (Ihsani et al., 2018)

Wetherington mengemukakan bahwa pembentukan pembiasaan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu dengan pengulangan dan dengan direncanakan (disengaja). (Jalaluddin, 2016) Guru dan orangtua memegang peranan penting dalam membina karakter anak melalui pembiasaan, yang dapat membantu mereka mencapai kedewasaan, sehingga anak dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. (Ihsani et al., 2018)

Jadi dengan mengajarkan anak untuk melakukan aktivitas pembiasaan nilai keagamaan dan memberikan peneladanan yang baik, akan membentuk karakter religius pada anak. Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan anak dapat memiliki sikap positif, perilaku yang baik dalam berinteraksi sosial, dan menghindari perilaku yang buruk dan mungkar. Dengan menanamkan pembiasaan ini, diharapkan dapat menciptakan siswa yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan mereka di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah perlu berupaya dengan sungguh-sungguh dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter siswa melalui program pembiasaan tersebut

Pembiasaan nilai keagamaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama pada individu dengan cara mengulang-ulang perilaku dan kegiatan yang terkait dengan agama tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan atau sikap yang melekat pada diri individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan nilai keagamaan, diharapkan individu dapat memahami dan mempraktikkan ajaran agamanya dengan lebih baik, sehingga mampu membentuk karakter yang religius dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dimensi Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan

Menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting. Hal ini dilakukan agar seluruh warga sekolah memiliki kesempatan untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam semua aspek keberagamaannya

termasuk keyakinan (keimanan), praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini adalah dengan melakukan pembiasaan keagamaan melalui berbagai kegiatan, yang bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.(Nuraeni & Labudasari, 2021)

Seorang Muslim yang baik dapat menunjukkan nilai-nilai keagamaannya melalui tindakan individu maupun sosial melalui keselarasan antara dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Keseimbangan antara ketiga dimensi ini akan membawa kedewasaan psikologis, sehingga akan memiliki sikap yang baik dan konsisten dalam tindakan moral dan kehidupan sosialnya.(Rahmawati et al., 2021)

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, dapat diuraikan sebagai berikut:(Yunani & Sumadi, 2016)

1. Pembiasaan nilai-nilai aqidah, dengan indikator membaca bismillah dan alhamdulillah, yakin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat, gemar membaca, tanggung jawab dan bersyukur.
2. Pembiasaan nilai-nilai akhlak, dengan indikator mengucapkan salam, berjabat tangan, sopan dalam berbuat, santun dalam berbicara, jujur, disiplin, berani, penyayang, sabar, menghargai, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, serta memelihara diri
3. Pembiasaan nilai-nilai fikih ibadah, dengan indikator:
 - a. Pembiasaan rutin: berdoa sebelum maupun sesudah belajar, membaca ayat al-Qur'an (Juz 'Amma), membaca surah yaa-siin bersama dilakukan pada pembiasaan jam ke-0 (sebelum pelaksanaan proses pembelajaran), melaksanakan sholat dhuha.
 - b. Aspek bernuansa sosial, yaitu infaq sodakoh.
 - c. Kegiatan keagamaan: memperingati dan merayakan hari-hari besar umat Islam seperti Pesantren Ramadhan, peringatan tahun baru Islam 1 Muharram, peringatan maulid Nabi, isra' Mi'raj agar siswa mampu menghayati dan mengambil ibrah dari sejarah peradaban Islam.

Pembentukan Karakter Religius

F.W. Foerster menyatakan bahwa karakter merupakan kualifikasi yang melekat pada seseorang dan menjadi identitas, ciri, serta sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman yang selalu berubah.(Ekawati et al., 2018) Kerschensteiner berpandangan bahwa karakter sebagai sikap manusia terhadap lingkungannya, yang cenderung konstan (stabil) dan dinyatakan melalui tindakan. Karakter menurut Lickona berkaitan dengan konsep moral (*moral knocking*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*) yang semuanya terkait dengan kebaikan dan keinginan untuk berbuat baik.(Maharani et al., 2019) Pendidikan karakter bertujuan untuk memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat tercermin dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus dari sekolah.(Kesuma, 2011)

Glock dan Stark mengartikan karakter religius sebagai komitmen individu dalam hal aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan pribadi. Aktivitas berkaitan agama harus ditanamkan pada siswa karena pondasi utama dalam berperilaku terletak pada kekuatan religiusitasnya. Inana mengungkapkan bahwa pendidikan karakter

sangat penting untuk ditingkatkan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam budaya sekolah guna mengatasi penurunan moral di kalangan anak-anak, dan juga sebagai indikasi kegagalan sistem pendidikan di era globalisasi saat ini.(Arofah et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan agama, toleransi dan hidup harmonis dengan agama lain. Pendidikan karakter bermuara pada nilai religius yang penting ditanamkan sejak dini. Karakter religius mencakup hubungan dengan Tuhan yang tercermin dalam pikiran, perkataan, dan tindakan yang dilandaskan pada nilai ketuhanan atau ajaran agama. Aktivitas agama menunjukkan komitmen religius individu dan harus ditanamkan pada siswa untuk memperkuat dasar perilaku. Pembiasaan dalam budaya sekolah dapat memperkuat pendidikan karakter untuk mengatasi penurunan moral di kalangan anak-anak pada era globalisasi.

Untuk membentuk karakter religius, diperlukan penanaman tindakan, sikap dan perilaku yang didasarkan pada ajaran agama yang dianut. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber utama seperti Al-Qur'an, Hadits, Teladan para sahabat Nabi dan Tabiin serta ijtihad para ulama.(Luthfiah & Zafi, 2021) Tujuannya ialah agar siswa dapat mempraktikkan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar sesuai dengan ajaran agama yang dianut.(Luthfiah & Zafi, 2021)

Selain itu, pembentukan karakter religius juga membantu siswa untuk memahami, memperhatikan dan menjalankan nilai-nilai etika yang positif dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan nilai-nilai agama menjadi pendidikan karakter religius dapat dianggap sebagai upaya untuk mempengaruhi moral dan nilai-nilai positif siswa. (Maharani et al., 2019)

Dalam hakikatnya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk *transfer of knowledge*. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah juga harus menjalankan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai (*enterprise value oriented*) untuk membangun karakter peserta didik.(Furkan, 2014) Hal ini ditegaskan dalam *grand design* pendidikan karakter, dimana budaya sekolah merupakan pendekatan yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Budaya belajar mengajar dalam suasana sekolah mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang akhirnya menjadi sebuah tradisi di sekolah, oleh karena itu budaya belajar mengajar harus diberikan perhatian khusus sebagai urutan kedua dalam *grand design* pendidikan karakter sekolah (Furkan, 2014)

Pembentukan karakter religius dapat terwujud dengan partisipasi dan peran serta dari semua pemangku kepentingan pendidikan, termasuk orangtua siswa. Interaksi yang melibatkan perasaan dan kedekatan dengan anak merupakan cara untuk membentuk karakter melalui internalisasi nilai moral, sehingga dapat menjadi bagian dari sikap dan tindakan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius adalah suatu proses untuk membentuk sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama, toleran dan hidup berdampingan dengan agama lain. Proses ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penguatan pendidikan karakter dengan menanamkan nilai-nilai agama melalui pembiasaan dalam budaya sekolah dan kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu, interaksi yang dilakukan antara individu dengan anak sangat penting dalam membentuk karakter religius, sehingga nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam tindakan kehidupan. Kegiatan keagamaan di sekolah harus dilaksanakan secara terus menerus agar dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku religius siswa.

Semua pemangku kepentingan pendidikan termasuk orangtua siswa, harus turut berpartisipasi dan berperan serta dalam memperkuat pendidikan karakter religius. Dengan memiliki karakter religius yang kuat, diharapkan individu dapat memiliki komitmen religius yang tinggi dan mampu mengamalkan ajaran agama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi Pembentukan Karakter Religius

Skala karakter religius terkait dengan tingkat kepercayaan, ketekunan dalam melakukan ibadah dan pemahaman agama seseorang. Dalam pengembangan karakter religius, ada beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur dimensi religiusitas, yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktek agama, dimensi penghayatan, serta dimensi konsekuensi/pengamalan dan pengalaman, sesuai dengan pandangan Glock dan Stark, diuraikan sebagai berikut: (Arofah et al., 2021)

1. Aspek keyakinan memuat harapan bahwa orang yang memeluk suatu agama akan meyakini dan berpegang teguh terhadap ajaran dalam agamanya. Dengan indikator aspek keyakinan yaitu: percaya kepada Tuhan dalam ajaran agama, percaya kepada Kitab suci dan percaya akan takdir Tuhan.
2. Aspek praktek agama melingkupi amalan, kepatuhan dan hal lainnya yang diamalkan seseorang sebagai bentuk kepatuhan pada agamanya. Dengan indikator aspek praktek agama yaitu: menjalankan ibadah sesuai ajaran agama, melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.
3. Aspek penghayatan berkaitan dengan apa yang dialami seseorang pada perjalanan kehidupan beragamanya, dapat berupa sensasi atau perasaan yang dirasakan seseorang. Dengan indikator aspek penghayatan yaitu: sabar dalam menghadapi cobaan, perasaan selalu bersyukur kepada Tuhan, menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal), serta takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.
4. Aspek konsekuensi/pengamalan dan pengalaman yaitu mengacu pada konsekuensi yang ditimbulkan oleh agama yang dianut, baik dari segi keyakinan, praktik agama atau ibadah, pengalaman dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. (Jalaluddin, 2016) Dengan indikator aspek konsekuensi/pengamalan dan pengalaman yaitu perilaku suka menolong, berlaku jujur dan pemaaf, menjaga amanat, serta menjaga kebersihan lingkungan.

KESIMPULAN

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan tindakan dalam membentuk perilaku dan kebiasaan pada seseorang. Pembiasaan nilai keagamaan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan dapat membantu karakter religius yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Pembiasaan nilai keagamaan dapat tercermin dalam tindakan individu dan sosial yang sejalan dengan dimensi akidah, ibadah, dan akhlak. Karakter mencakup nilai dan kebiasaan yang melekat pada diri seseorang, termasuk karakter religius yang mencakup sikap dan perilaku yang tekun dalam ibadah, toleransi, dan hidup harmonis dengan agama lain. Skala karakter religius berkaitan dengan keimanan individu terhadap ajaran agama,

ketekunan pelaksanaan ibadah, dan penghayatan agama seseorang, serta dapat dikembangkan melalui dimensi keyakinan, praktek agama, penghayatan, serta konsekuensi dan pengalaman. Pendidikan karakter religius yang kuat dapat memperkuat dasar perilaku seseorang dan membantu mengatasi penurunan moral di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Religius di Masa Pandemi Covid-19. *Radarkudus*. <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/03/10/2021/pentingnya-pendidikan-karakter-religius-di-masa-pandemi-covid-19/>
- Arofah, L., Andrianie, S., & Ariyanto, R. D. (2021). Skala Karakter Religius Sebagai Alat Ukur Karakter Religius Bagi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 16–28. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i2.14992>
- Azizy, A. Q. (2003). *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat*. Aneka Ilmu.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., & Perianto, J. (2018). Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah. *Psyco Idea*, 16(2), 131–139. <http://www.kemdikbud.go.id>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Furkan, N. (2014). The Implementation of Character Education through the School Culture in Sma Negeri 1 Dompu and Sma Negeri Kilo Dompu Regency. *Journal of Literature and Linguistics*, 3, 14–44.
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Ihyakulumudin, M., & Dewi, R. S. (2022). Analisis Biplot Pada Pemetaan Indeks Karakter Siswa Dan Pembangunan Manusia Pada Provinsi Di Indonesia. *Educandum*, 8(1), 172–181.
- Jalaluddin. (2016). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Rajawali Pers.
- Kepri, K. W. K. A. P. (2022). Kegiatan Pembiasaan Sebagai Pendukung Pendidikan Karakter di Madrasah. *Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepri*. <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/kegiatan-pembiasaan-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter-di-madrasah>
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Luthfiah, R., & Zafi, A. A. (2021). Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 513–526.

- Maharani, S. D., MS, Z., & Nadiroh, N. (2019). Transformation of The Value of Religious Characters in Civic Education Learning in Elementary Schools. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(2), 295–302. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i2.683>
- Milya Sari dan Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Muhammad Ansori. (2015). *Implementasi Pembiasaan Shalat Awal Waktu Sebagai Metode Pembentuk Sikap Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Putra Al-Isblab Mangkang Kulon Tugu Kota Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Nasional, U. S. P. (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Kemdikbud. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Nuraeni, I., & Labudasari, E. (2021). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 119–131. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i1.51593>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, Ii. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *El-Bidayah: Jurnal of Islamic Education*, 2(1), 55–65.
- Rahmawati, N. R., Oktaviani, V. D., Wati, D. E., Nursaniah, S. S. J., Anggraeni, E., & Firmansyah, M. I. (2021). Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implikasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 535–550. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>
- Wilujeng, E. W. S., Sa'dullah, A., & Rodafi, D. (2020). pembiasaan Kegiatan-Kegiatan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin di SMPI Karangploso. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(8), 17–23.
- Yunani, Y., & Sumadi. (2016). Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Dan Keteladanan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 4(1), 21–34.